

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan *Kalāmullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat yang berfungsi sebagai *Hūdan* atau petunjuk dan juga sebagai *Syifa* atau obat dari berbagai penyakit, dan menjadi media penenang dalam kegelisahan. Ketenangan sering dikaitkan dengan keadaan seseorang yang merasakan kedamaian batin karena kesucian jiwa yang ditempuh melalui jalan-jalan spiritual (sufistik). Al-Qur'ān mengandung dimensi sufistik yang sangat kuat, karena tasawuf itu sendiri ialah merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyatunnafs*) dengan cara menjauhkan diri dari perbuatan maksiat yang dapat mengotori jiwanya.¹ Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'ān Surah Asy-Syams ayat 10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”

Ada berbagai macam perbedaan dalam mendefinisikan tasawuf, Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata ”*taṣowwafa-yataṣowwafu – taṣowwuf*” mengandung makna (menjadi) berbulu yang banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba/wol (*suhf*), walaupun pada prakteknya tidak semua ahli sufi pakaiannya menggunakan wol. Menurut sebagian pendapat menyatakan bahwa para sufi diberi nama sufi karena kesucian (*ṣafa*) hati mereka dan kebersihan tindakan mereka.² Ada berbagai definisi yang

¹ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), hlm.1

² Miftahul Ulum, “Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 203–217.

berasal dari etimologi kata tasawuf itu sendiri, ada yang dirumuskan dari berbagai tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keseriusan dalam mengikuti jalan tasawuf. Oleh karena itu, jelaslah bahwa tasawuf merupakan proses budaya spiritual yang dilakukan untuk ketentraman jiwa.

Dalam kehidupan di dunia yang fana ini, manusia tidak akan pernah terlepas dari melakukan larangan dari Allah swt. Larangan tersebut menjadi sebuah kenikmatan bagi dirinya, akan tetapi menimbulkan kesengsaraan atau kecelakaan bagi orang yang melakukannya. Manusia merupakan makhluk yang tidak akan luput dari perbuatan dosa dan kesalahan seperti halnya Malaikat. Manusia ialah insan yang senantiasa terlibat dalam konflik antara baik dan buruk. Baik kepada Allah swt maupun kepada manusia yang lainnya. Manusia yang melakukan kebaikan akan menjadi insan yang mulia, sebaliknya jika melakukan suatu keburukan maka akan menjadi hina.³

Dengan demikian, Allah memberi jalan kepada manusia untuk dapat memilih untuk tetap dalam perbuatan dosa atau mendapatkan ampunan. Apabila, manusia memilih untuk mendapatkan ampunan-Nya, maka Allah swt telah memberi kesempatan kepada manusia untuk bertaubat. Misalnya, apabila ada seseorang yang mendapatkan penyakit karena dosa-dosa yang telag diperbuatnya dan ingin kembali sehat, maka ia harus bertaubat. Itulah cara pengobatan yang Allah swt berikan kepada mereka yang terkena penyakit secara metafisik. Karena cara keluar bagi seseorang yang sering berbuat dosa hanyalah bertaubat, dengan cara meminta ampunan kepada Allah swt (Istigfar). Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 119:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka

³ Faiq Ihsan Anshori, *Kitab Istigfar Wawasan Al-Qur'an Dan Hadist Tentang Cara Meraih Ampunan Dan Rahmat Allah Swt* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm.10

bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Seseorang yang bertasawuf menjadikan bertaubat sebagai langkah pertama dalam niatnya untuk menyucikan jiwanya dan mendekati Tuhan. Taubat seringkali diawali dengan membaca Istigfar atau memohon ampun kepada Tuhan, namun pada kenyataannya, bagi kebanyakan orang yang beristigfar hanya sebatas lisan, dan ungkapan Istigfar tidak meninggalkan bekas di dalam hati mereka. Tidak berpikir bahwa Istigfar tersebut dapat mempengaruhi jiwa dan hati mereka. Sehingga dia mengulangi kesalahan yang sama. Sesungguhnya taubat atau Istigfar jenis ini merupakan taubat pembohong. Para ulama telah banyak mengemukakan fakta tentang taubat dan Istigfar itu sendiri, salah satunya dikemukakan oleh Ar Raghīb Al Ashfahani. Dalam istilah Istigfar atau taubat, ada empat syarat yang harus dipenuhi. Pertama, tinggalkan dosa karena keburukan. Kedua, pertobatan dari dosa yang dilakukan. Ketiga, keinginan yang kuat untuk tidak mengulanginya lagi. Keempat, coba ganti perbuatan buruk dengan perbuatan baik.⁴

Kemudian makna atau hakikat dari Istigfar menurut ulama sufi ialah seorang yang senantiasa berharap ampunan Allah atas segala kesalahan lalu berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan perintah Allah bukan untuk melanggarnya. Orang sufi dalam memaknai Istigfar tidak hanya dinilai dari lisannya saja, akan tetapi seberapa dalamkah orang yang memaknai dan memperdalam apa yang dikatakan atau ucapan Istigfar tersebut, sehingga disaat dia akan mengerjakan suatu perbuatan dosa dia selalu teringat akan Istigfarnya dan Allah akan mengarahkan dia untuk tidak melakukan kembali perbuatan dosa tersebut.⁵

⁴ Edi Bahtiar, “Menyimak Pertaubatan Sahabat Ra Dan Tabi’in,” *Jurnal Riwayah* 1, no. 2 (2015): 291.

⁵ Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Gazālī* (Jakarta: Mizan, 2009), hlm. 204

Manusia yang memohon ampun atas dosanya haruslah diniatkan untuk mendapatkan ampunan dari Allah swt. Dosa tersebut tidak hanya yang dilakukan pada saat ini, akan tetapi dosa yang dilakukan di masa lalu serta dosa di masa yang akan mendatang. Hal ini merupakan kewaspadaan batin, karena sekecil apapun perbuatan dosa walaupun seberat debu ternyata dapat menyebabkan seseorang tidak dapat mendapatkan surga-Nya Allah swt. terlebih lagi dalam jiwa seseorang tidak mungkin hanya melakukan satu perbuatan dosa, melainkan telah banyak perbuatan dosa yang dilakukannya selama ia hidup. Istigfardiibaratkan sabun pencuci dosa. Dengan membiasakan mengucap *lafaz* Istigfar, dosa tersebut diharapkan akan segera terhapus sebelum terlanjur berkarat dalam hati dan jiwa manusia serta menjadi noda yang akan sulit untuk hilang.⁶

Sebagai umat manusia yang tidak luput dari kesalahan dan perbuatan dosa, maka ampunan Allah swt sangatlah dibutuhkan dan menjadi cahaya bagi kehidupan. Sebab dengan ampunan Allah maka kehidupan selanjutnya akan dipenuhi keberkahan dan rahmat dari Allah. Dengan demikian sangatlah erat dimensi sufistik yang terkandung dalam istilah Istigfar, karena seorang sufi memandang Istigfarsebagai hal pertama yang dilakukan dalam misi *bertaqarrub* kepada Allah. Maka diharuskan orang-orang lebih mengenal hakikat Istigfaryang mendalam dengan pendekatan sufistik. Akan tetapi pemahaman orang-orang dalam memaknai istilah Istigfar dengan pendekatan sufistik yang ada dalam Al-Qur'an sangat terbatas. Atas dasar kepentingan tersebut, munculah berbagai macam produk tafsir yang berbeda satu dengan lainnya.

Para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan beberapa sumber, metode dan corak yang berbeda-beda. Berdasarkan sumber tafsir dibedakan menjadi dua, yaitu tafsir *bi al-masur* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al ma'sur* adalah tafsir yang mendasari pembahasan dan sumbernya berdasarkan Riwayat. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang

⁶ Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *The Secret Of Istigfar* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm.19

mendasari pembahasan dan sumbernya berdasarkan penalaran dan ijtihad.⁷ Pendekatan yang digunakan juga berbeda-beda. Salah satu pendekatan yang digunakan ialah pendekatan Al-Qur'ān dengan menggunakan ilmu tasawuf yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir sufi.

Fenomena munculnya tafsir sufistik merupakan bukti bahwa umat Islam terusmelakukan *tajdid al-'ilm* (pembaharuan pengetahuan) dalam merespon relasi antara kalam Tuhan dan konteks masyarakat di zamannya. Imam Sahl Ibn 'Abdullāh al-Tustari, seorang tafsir sufi, pernah mengatakan bahwa Allah itu tak terbatas (*unlimited*), maka kandungan makna kalam-Nya itu juga tak terbatas. Demikian penggalan pernyataan yang dikutip oleh Syaikh Badruddin al-Zarkasyi dalam karyanya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qurān*. Mungkin karena hal inilah mengapa secara historis-faktual, seiring dengan perjalanan sejarah peradaban umat Islam, tafsir menggunakan berbagai pendekatan dan perangkat penafsiran. Pembelajaran tasawuf yang memasuki dimensi tafsir Al-Qur'ān, dengan tegas ingin menggambarkan bahwa Al-Qur'ān pada dasarnya memiliki sisi batin dalam tafsir, yang mana maknanya tidak lari dari teks ayat. Begitu juga dalam keyakinan sufi, Al-Qur'ān mengandung makna batin berorientasi *esoteris*-sufi yang terdapat dalam setiap ayat, melampaui bacaan yang tidak terbaca, makna yang tidak tersurat dalam ayat Al-Qur'ān yang dikenal dengan '*Ilmu Isyarah*'.⁸

Ditemukan pada saat Al-Qur'ān bersentuhan dengan tradisi tasawuf atau sufisme, maka hasilnya adalah apa yang kemudian dikenal sebagai tafsir sufi atau sufistik yang menjadi bagian corak dari penafsirannya. Meskipun dalam kepopulerannya tafsir sufistik sangat kurang apabila dibandingkan dengan mayoritas corak tafsir lainnya, akan tetapi tafsir

⁷ Muhammad Husain Az-Zahabi, *At-Tafsir Wa Al Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 200

⁸ Acep Ariyadri, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik," *Ulimul Qur'an* 2, no. 01 (2022): 10.

bercorak sufistik ialah corak yang telah diakui keberadaannya sebagai suatu corak yang berdiri sendiri dan utuh.⁹

Kitab Tafsir al-Tustari atau yang biasa dikenal dengan Tafsir Sahl Al-Tustari adalah karya dari Abu Muhammad Sahl bin Abdullāh bin Yunus bin Raffy at Tustari atau lebih dikenal dengan Sahl At-Tustari. Ia adalah seorang mufassir sufi yang pertama kali hidup pada abad ke-3. Ia memiliki bukti fisik berupa kitab tafsir sufi.¹⁰ Beberapa keunikan kitab tafsir Al-Tustari yang juga menjadi alasan penulis memilih kitab tafsir pada penelitian ini yakni dalam kitab tafsir Al-Tustari ini memuat pemaknaan secara *Isyari* dan juga pemaknaan secara *zahir*. Makna *zahir* merupakan makna yang dapat dengan mudah dipahami oleh akal pikiran, sedangkan makna secara *isyari* ialah merupakan makna yang berdasarkan isyarat-isyarat atau pesan batin yang terkandung dan tersembunyi dibalik makna *zahir* dan hanya dapat dikenali oleh para ahli.¹¹ Maka dengan demikian, peneliti tertarik untuk memilih kitab Tafsir Sahl Al-Tustari ini, sebab keberadaan tafsir Al-Tustari ini merupakan salah satu karya tafsir sufistik pertama yang muncul serta menjadi banyak rujukan bagi tafsir sufistik yang lainnya.

Kitab Tafsir Al-Tustari yang ditulisnya ini menggunakan corak sufi, sehingga sangat cocok sebagai referensi untuk memahami dimensi sufi yang terkandung dalam ayat-ayat mengenai Istigfar. Di sisi lain, dalam Al-Qur'ān, penulis merujuk pada kitab *Mu'jam AlMufahras li Alfaẓ Al-Qur'ān Al Karim*. (Al-Baqi, 1997). Berdasarkan hasil dari pencarian ayat-ayat tentang *Istigfar* di atas, maka penulis membatasi pembahasan dengan mengambil 9 ayat. Sembilan ayat tersebut diantaranya : (1) Q.S An-Nashr ayat 3 (2) Q.S Muhammad ayat 19 (3) Q.S Hud ayat 3 (4) Q.S Al-Fath ayat 11 (5) Q.S At-

⁹ Al-fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010). hlm.41

¹⁰ Ahmad Saerozi, *Epistemologi Tafsir Sahl Al-Tustari* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm.5

¹¹ Nana Mahrani, "Tafsir Al-Isyari," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 1829–8419.

Tahrim ayat 8 (6) Al-An'am ayat 54 (7) Q.S An-Nahl ayat 119 (8) Al-Furqan ayat 70 (9) An-Nisa ayat 17.

Berdasarkan uraian di atas penulis menulis skripsi yang berjudul **“Dimensi Sufistik dalam Ayat-ayat Tentang Istigfar dalam Kitab Tafsir Sufi Al-Tustari”** dengan adanya penelitian yang membahas mengenai dimensi sufistik dalam ayat-ayat Istigfar ini diharapkan dapat menjadi pemahaman yang utuh bagi kaum muslimin zaman sekarang dalam memaknai Istigfar yang sebenarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa point sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang Istigfar dalam Kitab Tafsir Sufi karya Sahl At-Tustari?
2. Apa saja dimensi sufistik yang terkandung dalam ayat-ayat tentang Istigfar?
3. Bagaimana pengaplikasian dimensi sufisme ayat Istigfar dalam kehidupan zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Sahl At-Tustari tentang ayat-ayat Istigfar dalam kitab Tafsir Sufi Al-Tustari.
2. Untuk mengetahui dimensi sufisme apa saja yang terkandung dalam ayat-ayat tentang Istigfar.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian konsep Istigfar Sahl At-tustari di zaman modern.

D. Manfaat Penelitian

Efek lanjutan dari pembahasan dimensi sufistik dalam ayat-ayat Istigfarini di harapkan menjadi wawasan dan memluas dan memperkuat khazanah keilmuan yang ada di dalam Al-Qur'ān dan kitab tafsir.

1. Manfaat teoritis

Kajian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'ān dalam bidang ilmu keislaman dan tafsirnya, khususnya masalah pemahaman dari sudut pandang sufi.

2. Manfaat praktis

Kajian ini sebenarnya bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian Al-Qur'ān dan tafsirnya. Semoga dapat dijadikan sebagai kualitas pengetahuan tentang kemajuan ilmu pengetahuan atau penjelasan tentang kandungan tasawuf dalam ayat-ayat Istigfar dalam Qur'an. Mempelajari Al-Qur'ān di masa lalu juga dapat membuktikan bahwa hal itu dapat membawa solusi bagi masyarakat modern untuk membuktikan bahwa Al-Qur'ān itu benar “*solih likulli al-zaman wa al-makan.*”

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis mencari dan membaca beberapa hasil penelitian yang lain baik itu berupa skripsi, artikel, jurnal dan lain sebagainya terkait dengan penelitian penulis yang berkenaan dengan dimensi sufisme dalam ayat-ayat Istigfar atau mengenai tafsir sufi Al-Tustari berikut yang dapat penulis dapatkan sebagai tinjauan pustaka:

Pertama, tesis dengan judul *Epistemologi Tafsir Sahl At-Tustari (Studi atas QS. Al-Fajr)* yang ditulis oleh Ahmad Saerozi, S.Ud,. Penelitian yang beliau tulis ini memuat penafsiran Sahl At-Tustari terhadap makna esoteris dan eksoteris dari Q.S Al-Fajr. Dalam hal ini, dapat terlihat dari konsentrasi penelitian yang berbeda dengan yang penulis lakukan. Meskipun menggunakan tafsir yang sama yakni Tafsir Al-Tustari, akan

tetapi penulis lebih berkonsentrasi pada sisi sufistik yang terkandung dalam ayat-ayat Istigfar dengan penafsiran bercorak sufi dari Tafsir Al-Tustari.¹²

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Irwan Fadli berjudul *Istigfar dan Taubat dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Al-Alusi)* Fakultas Ushuludin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2019. Penelitian yang beliau lakukan memuat penafsiran Al-Alusi terhadap penyebutan lafaz Istigfar yang disebutkan bersamaan dengan lafaz taubat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, berbeda dengan penulis akan mengkaji dimensi sufistik terhadap ayat-ayat Istigfar. Meskipun dalam hal objek ayat yang dicarinya sama, yakni ayat atau lafaz Istigfar, akan tetapi berbeda dalam kitab tafsir yang menjadi rujukannya.¹³

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Masduki, S.Ag dengan judul *Otentisitas Tafsir Sufi Isyari (Studi Tafsir Sahl al-Tustari)* Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019. Di dalam penelitian tersebut beliau memaparkan gambaran umum tafsir sufistik yang berkonsentrasi terhadap keotentikan dari Tafsir Sahl Al-Tustari. Meskipun dalam penggunaan tafsir yang digunakan sama yakni Tafsir Al-Tustari, akan tetapi berbeda konsentrasi dengan yang penulis lakukan.¹⁴

Keempat, penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Yayan Mulyana dengan judul *Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H)* pada tahun 2017. Pada jurnal ini berfokus kepada konsep mahabbah yang ditawarkan oleh Imam Al-Tustari yang menjadikannya berbeda dengan penelitian

¹² Saerozi, *Epistemologi Tafsir Sahl Al-Tustari*.

¹³ Muhammad Irwan Fadli, *Istigfar Dan Taubat Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Al-Alusi)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

¹⁴ Masduki, *Otentisitas Tafsir Sufi Isyari (Studi Tafsir Sahl Al-Tustari)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

penulis adalah penulis meneliti dimensi sufistik yang terkandung dalam ayat-ayat Istigfar dari penafsiran Sahl Al-Tustari.¹⁵

Adapun persamaan karya ilmiah peneliti dan penelitian sebelumnya yaitu pada variable bebasnya dengan judul “*Dimensi Sufistik pada Ayat-Ayat Istigfar (Telaah Tafsir Sufi Sahl Al-Tustari)*” yang sama-sama membahas tentang Istigfar, sedangkan letak bedanya pada kajian tafsirnya yaitu tafsir Al-Tustari karya Sahl Al-tustari. Adapun peneliti menfokuskan kajian mengenai tema ini dalam memahami makna dan penafsiran ayat-ayat Istigfar dalam Al-Qu’an menurut perspektif tokoh tafsir sekaligus tokoh sufi yang melahirkan karya Tafsir bercorak sufi yakni Sahl A-Tustari pada Tafsirnya yaitu Tafsir Al-Tustari yang kemudian dianalisis dengan pendekatan Tasawwuf. Berangkat dari beberapa penelitian di atas penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang baru dan berbeda dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun terdapat persamaan dan perbedaannya masing-masing.

F. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka berpikir ini guna bertujuan menggambarkan serta menjelaskan pembahasan dari pada penelitian pada bab selanjutnya, agar pembahasan yang dilakukan dan dituangkan pada penelitian ini lebih terkonsep, terarah serta lebih mengerucut. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah mengenai dimensi sufistik pada ayat-ayat Istigfar dalam Al-Qur’ān, artinya yaitu bagaimana nilai-nilai ajaran tasawwuf yang terkandung dalam ayat-ayat Istigfar ataupun Taubat. Guna membantu menyelesaikan masalah ini maka penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh seorang ahli taswuf sekaligus mufassir yakni Imam Al-Gazālī di dalam kitab karangannya yaitu Kitab *Ihya’ Ulūmuddin* beliau menerangkan tentang bab *Faḍilatul Istigfar*, Imam Al-Gazālī mengatakan:

¹⁵ Yayan Mulyana, “Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H.),” *Syifa al-Qulub* 1, no. 2 (2017): 1–10.

*“Istigfar merupakan proses pengalihan dari kemaksiatan kepada keta’atan, kembali dari jalan yang jauh dari Allah ke jalan yang dekat kepada-Nya, karena Istigfar tanpa mencabut diri dari perkara dosa, adalah taubatnya orang-orang pendusta.”*¹⁶ Bermula dari teori yang dikemukakan oleh Imam Al-Gazālī tersebut menjadi awal dari langkah pemikiran yang digunakan penulis dalam penelitian ini, karena hal tersebut menandakan bahwa Istigfar tidak hanya sebatas ucapan belaka melainkan harus diikuti dengan berbagai tahapan dan keadaan. Kemudian teori kedua menurut Al-Zarqani dalam kitabnya menjelaskan bahwa tafsir dengan pendekatan tasawuf belum tentu banyak memuat makna isyari atau isyarat, sedangkan tafsir yang banyak memuat makna isyari dapat dipastikan bahwa tafsir tersebut bercorak sufistik.¹⁷ Dengan demikian berangkat dari penjelasan atau kedua teori di atas penulis dalam penelitian ini mencari dimensi sufistik yang terkandung dalam Istigfar menurut pandangan Sahl Al-Tustari di dalam penafsirannya.

Salah satu langkah pertama yang diambil Sufi untuk mendekati Tuhan dan menyucikan dirinya. Jadi untuk beristigfar dan taubat, keduanya memiliki arti yang sama, tetapi kalimatnya berbeda, tetapi memiliki satu arti. Dengan kata lain istigfar ialah memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Pengampun. Menurut para sufi Istigfar ialah meminta ampunan atas segala perbuatan yang dilakukan, baik itu kesalahan besar maupun kesalahan kecil. Dengan mendapat ampunan dari Allah maka perjalanan hidup akan lebih cerah dan menjadi tenang. Pengampunan Tuhan merupakan cahaya kehidupan. Salah satu dari dampak yang diperoleh dari pengampunan Tuhan adalah kemakmuran dan kesejahteraan. Oleh karena itu, para sufi melihat beristigfar merupakan perhentian pertama untuk mendekati Tuhan, sehingga para sufi memiliki pengertian memahami konteks Istigfar.

¹⁶ Imam Al-Gazālī, *Ihya 'Ulumuddin* (Cairo: Musthafa Bab al-Halabi, 1965), hlm.105

¹⁷ Muhammad Abdul 'Azim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996).

Pemahaman sufi dalam memahami konteks istighfat ialah sebagaimana besar orang berpendapat jika taubat dan Istigfar hanyalah cukup dengan lisan saja *أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ* “saya memohon ampun kepada Allah yang maha agung” tetapi kalimat tersebut tidak membekas didalam hati, juga bukan berpengaruh pada bagian badan. Sebenarnya taubat dan Istigfar macam ini ialah kelakuan orang-orang dusta. Lantas bagaimana Istigfar yang sebenarnya, dan nilai ajaran apa yang terkandung dalam Istigfar sehingga Istigfar menjadi sesuatu yang dapat membekas dalam hati?

Berdasarkan uraian yang telah penulis utarakan sebelumnya, serta menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait, penulis berasumsi bahwasanya dalam melaksanakan penelitian ini ada tiga tahapan besar yang harus penulis tempuh. Tahap *Pertama*, mengumpulkan dan mengompilasi ayat-ayat yang terkait dengan Istigfar atau permohonan ampunan kemudian mengambil unsur-unsur terkait dimensi sufisme yang terkandung pada ayat-ayat mengenai Istigfar tersebut. Tahap *Kedua*, melakukan sinkronisasi dan analisis metodologis atas penafsiran Sahl Al-Tustari terhadap ayat-ayat mengenai Istigfar, karena dapat diketahui bahwa Sahl merupakan tokoh sufi yang terkenal pada masanya dengan segudang ilmu yang ia miliki terkhusus dalam bidang ilmu tasawuf, sehingga keterkaitan antara dimensi sufistik dan penafsirannya yang bercorak sufi dapat menghasilkan analisis yang tepat dan akurat. Tahap *ketiga*, Setelah mengompilasi ayat-ayat yang terkait serta mengemukakan penafsiran Sahl al-Tustari terhadap ayat-ayat Al-Qur’ān mengenai Istigfar dalam sudut pandang metodologis penafsiran Al-Qur’ān ,selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap dimensi sufistik yang terkandung dalam ayat-ayat Istigfar dengan menggunakan pendekatan ajaran Tasawuf.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam menulis karya ilmiah, sangat penting untuk menggunakan metode penelitian yang benar agar diperoleh hasil penelitian yang ilmiah

dan akurat. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan Library Research sertamenggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik). Metode deskriptif yakni metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Sedangkan yang dimaksud dengan *Library Research* adalah penelitian dengan memusatkan bacaan, mencatat, dan menelaah dari berbagai literatur yang kemudian di elaborasi menjadi sebuah kesatuan yang teoritis. Dalam metode ini, penulis meramu literatur serta teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ajaran tasawuf yang terkandung dalam Istighfar.

Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan *maudhu'i* karena obyek utama penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode, yaitu metode *al-Tahlili* (analisis), *al-Ijmali* (global), *al-Muqarran* (komparatif), dan *al-Maudu'i* (tematik). yang paling tepat dan proposional menurut penulis adalah dengan menggunakan metode *maudu'i*, Tafsir supaya penelitian ini dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis dan komprehensif benar secara praktis.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis data yang termaktub dan tertuang bukan berbentuk angka

melainkan data yang berupa kata-kata, tindakan, atau data dokumen dokumen tertulis yang relevan dengan subjek penelitian.¹⁸

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber data yang digunakan.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama atau pokok dalam suatu penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Istigfar atau taubat dalam Tafsir Sufi Al-Tustari karya Sahl Al-Tustari.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi dalam memberikan gambaran penelitian ini, termasuk komentar, literatur, dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang krusial dalam melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis tempuh dalam penyusunan penelitian ini adalah studi dokumen dalam hal ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai dimensi sufistik pada ayat-ayat tentang Istighfar. Proses pengumpulan data akan ditempuh dengan beberapa langkah, yakni dengan membaca, menghimpun, mencatat, mendeksripsikan, serta menuliskannya secara sistematis. Dokumen tersebut yakni berupa literatur karya ulama-ulama bidang 'ulumul qur'an dan buku-buku mengenai tasawuf yang menunjang pada penelitian yang penulis lakukan. Literatur karya ulama dapat berbentuk periwayatan hadist, perkataan sahabat, kaidah-kaidah 'ulumul qur'an dan literatur tasawuf yang dapat menunjang untuk

¹⁸ L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 7

menganalisis dimensi tasawuf yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang Istighfar.

5. Analisis dan Kesimpulan

a) Analisis

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Teknik analisis data yang penulis gunakan ialah meruju' pada pendekatan yang digunakan pula yakni pendekatan tafsir Maudhu'i. Adapun langkah-langkah penafsiran tafsir *al-maudu'i* menurut Abu Hayy al-Farmawi yang dikutip dari buku pengantar ilmu tafsir karya Hamka adalah seperti berikut:

- Menetapkan pokok masalah yang akan dibahas (topik)
- Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah dimensi sufistik pada ayat-ayat Istigfar, dengan menggunakan *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al Karim* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi.
- Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
- Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing .
- Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh (outline).
- Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadist-hadist yang relevan dengan pokok bahasa jika diperlukan dan ditemukan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.
- Mempelajari ayat-ayat yang terkait tema dimensi sufistik pada ayat-ayat Istigfar dalam Al-Qur'an secara keseluruhan dengan

cara menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus).

b) Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan penafsiran Sahl Al-Tustari terhadap dimensi sufistik dalam ayat-ayat Istigfar dalam kitab tafsirnya yang kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Peneliti Menyusun pembahasan dalam sistematika penulisan penelitian ini dalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang memberikan gambaran umum dan penjelasan singkat tentang pembahasan yang sedang dibahas. Termasuk latar belakang masalah, alasan penulis untuk menggali dimensi sufi yang terkandung dalam ayat-ayat Istigfar. Selain itu, terdapat batasan masalah yang dapat didiskusikan sehingga pembahasan tidak meluas dan tidak sulit untuk dipahami nantinya. Selain itu, terdapat metodologi dan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis pokok bahasan.

Bab II, landasan teori atau bagian yang menjelaskan tentang pembahasan umum atau dasar konseptual tasawuf dan Istigfar. Tasawuf sebagai sudut pandang, dimensi tasawuf dalam tafsir Al-Qur'ān , dan konsep Istigfar dalam pandangan tasawuf.

Bab III merupakan bagian yang cukup menggambarkan tentang tokoh dan karya dari Sahl Al-Tustari. Penulis membahas biografi dan Riwayat hidup dari Sahl Al-Tustari, kemudian kajian metodologi tafsir

meliputi, sumber , metode dan corak yang digunakan dalam penafsiran dari tafsir Al-Tustari,

Bab IV pembahasan materi mengenai dimensi tasawuf yang terkandung dalam ayat-ayat tentang Istigfar berdasarkan dari penafsiran Sahl Al-Tustari. Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang bagaimana relevansi dari konsep taubat Sahl At-Tustari di zaman modern ini.

Bab V berupa penutup yang berisi kesimpulan, saran. Bagian kesimpulan merupakan poin penting yang diperoleh pada hasil penelitian, juga berisi tanggapan dari rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan dalam bab pendahuluan. Adapun bagian saran, berisi rekomendasi-rekomendasi penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan serta berkaitan dengan penelitian ini.

